

BAB 2

KAJIAN TEORI

Pada bab kedua ini, penulis memaparkan sebuah kajian teoritis yang mengulas unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang digunakan untuk menganalisis bagaimana tradisi budaya masyarakat Jepang ditampilkan dan dicerminkan melalui kejadian supranatural yang terdapat dalam cerita anak yang berjudul *Akai Rousoku to Ningyo*. Unsur intrinsik digunakan untuk membahas struktur cerita anak *Akai Rousoku to Ningyo* yaitu alur, latar, dan tokoh. Unsur ekstrinsik juga dimanfaatkan untuk mengulas cara peristiwa supranatural merefleksikan nilai-nilai budaya dalam masyarakat Jepang. Pendekatan ini akan membantu kita melihat bagaimana peristiwa supranatural menggambarkan kehidupan dan kebudayaan masyarakat Jepang. Sehingga dapat mengungkap gagasan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui penggambaran peristiwa supranatural yang menarik dalam cerita anak *Akai Rousoku to Ningyo*.

2.1 Unsur Intrinsik

Unsur-unsur yang membentuk cerita fiksi, baik dalam bentuk cerpen maupun novel, memiliki dua kategori, yaitu ekstrinsik dan intrinsik. Menurut Nurgiyantoro (2009:23), unsur intrinsik adalah elemen-elemen yang secara faktual akan ditemukan ketika seseorang membaca karya sastra. Dalam pandangannya, unsur

intrinsik karya fiksi terdiri dari tema, cerita, plot, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan pesan moral. Namun, dalam penelitian ini, fokus akan diberikan pada unsur intrinsik yang mencakup alur, latar, dan penokohan. Semua data yang dikumpulkan akan diklasifikasikan berdasarkan masing-masing elemen struktur sastra. Dengan demikian, penelitian ini akan mendalami aspek-aspek inti yang membentuk cerita, memahami latar belakang karakter dan alur. Sehingga penting untuk mengkaji unsur intrinsik karena elemen-elemen tersebut mencerminkan esensi dan kekuatan pada sebuah cerita.

2.1.1 Alur Cerita

Alur cerita adalah urutan peristiwa atau kejadian yang diatur secara logis dan saling terhubung dalam hubungan sebab-akibat. Ini berarti setiap peristiwa dalam cerita memiliki konsekuensi atau dampak terhadap peristiwa selanjutnya, sehingga menciptakan sebuah rangkaian yang kohesif dan terorganisir. Alur cerita bertujuan untuk membangun jalan cerita secara terpadu dan utuh, sehingga membawa pembaca dalam perjalanan yang menarik dan memikat. Menurut Nurgiyantoro (2009:113) agar menjadi sebuah plot, peristiwa-peristiwa itu harus diolah dan disiasati secara kreatif, sehingga hasil pengolahan dan penyiasatan menjadi karya fiksi yang menarik.

Menurut Tasrif yang dikutip Nurgiyantoro (2009) menjelaskan alur atau jalannya sebuah cerita menjadi lebih terperinci yaitu membedakan tahap alur menjadi lima bagian. Kelima tahap itu adalah tahap situasi, mulai konflik, peningkatan konflik, klimaks, dan penyelesaian. Menurut Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2009:149) yang membedakan alur dalam cerita fiksi, yaitu tahap

pengenalan, pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks dan penyelesaian. Dengan demikian alur merupakan unsur vital yang memberikan struktur bagi cerita fiksi. Ketika alur cerita disusun secara teratur dan terstruktur dengan baik, cerita menjadi sangat menarik dan mampu mempertahankan minat pembaca, sehingga menciptakan pengalaman membaca yang memuaskan. Oleh karena itu, alur cerita dianggap sebagai elemen paling krusial dalam menciptakan cerita yang menarik dan berkesan bagi pembacanya.

2.1.2 Tokoh

Nurgiantoro (2015-247) mengutip pernyataan Baldic menjelaskan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama, sedangkan penokohan adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata maupun tindakannya. Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Penokohan lebih luas pengertiannya dari pada tokoh, karena penokohan lebih mencangkup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan penulisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca .

2.1.3 Latar

Nurgiyantoro (2015:302) mengungkapkan bahwa latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini sangat penting untuk menciptakan kesan realistis dalam cerita, sehingga pembaca merasa seolah-olah mereka hadir dan mengalami suasana yang diceritakan. Unsur latar berperan penting dalam menciptakan kesan ini dan dapat dibagi menjadi tiga unsur pokok: tempat, waktu, dan sosial. Meskipun ketiga unsur ini membawa permasalahan yang berbeda dan dapat dijelaskan secara terpisah, namun mereka tetap saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Ketiga unsur latar ini bekerja bersama untuk menciptakan dunia cerita yang kaya dan hidup. Dengan memberikan detail tentang tempat, waktu, dan sosial, cerita menjadi lebih menyeluruh dan memungkinkan pembaca untuk lebih terlibat dalam pengalaman membaca.

1. Latar Tempat

Latar atau setting dalam suatu cerita, juga dikenal sebagai landas tumpu, mengacu pada deskripsi tempat, dan lingkungan sosial di mana peristiwa-peristiwa cerita terjadi. Menurut Nurgiyantoro (2015: 303) unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Deskripsi yang rinci tentang latar tempat akan membuat cerita lebih hidup dan mudah diikuti oleh pembaca. Tempat dalam cerita memiliki ciri khasnya sendiri yang unik, dapat diidentifikasi, dan memiliki peran penting dalam mengarahkan alur cerita serta membentuk karakter tokoh dan keterkaitannya dengan cerita secara keseluruhan.

2. Latar Waktu

Latar waktu dalam sebuah cerita berhubungan dengan kapan peristiwa-peristiwa yang diceritakan terjadi. Ini berkaitan dengan waktu sebenarnya, atau waktu yang dapat dihubungkan dengan peristiwa yang sudah terjadi di dunia nyata. Dalam cerita fiksi, latar waktu memberikan informasi tentang konteks kronologis cerita dan membantu pembaca memahami urutan peristiwa yang terjadi. Latar waktu juga dapat mencakup periode sejarah atau era tertentu, memberikan latar belakang historis untuk peristiwa yang diceritakan. Dengan begitu, pembaca dapat merasa lebih terhubung dengan cerita dan lebih mudah mengikuti alur cerita secara keseluruhan. Nurgiyantoro (2015:318) menyatakan bahwa Keadaan yang diceritakan mau tidak mau harus mengacu pada waktu tertentu karena tempat itu akan berubah sejalan dengan perubahan waktu. Latar waktu juga berkaitan dengan latar tempat dan sosial.

3. Latar Sosial

Menurut Nurgiyantoro (2015:322) latar sosial menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Cara orang hidup dan berinteraksi dalam masyarakat mencakup banyak hal yang kompleks. Ini melibatkan berbagai kebiasaan sehari-hari, adat istiadat yang diwariskan dari generasi sebelumnya, tradisi yang dijalankan untuk merayakan peristiwa tertentu, keyakinan dan pandangan hidup yang membentuk cara berpikir dan bersikap seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Semua elemen ini saling terkait dan membentuk tata cara kehidupan sosial yang beragam dan unik di setiap masyarakat.

Penulis menggunakan konsep supranatural dalam cerita untuk meneliti nilai-nilai tradisi budaya masyarakat Jepang yang tercermin dalam cerita *Akai Rousoku to Ningyo* agar dapat lebih dikaji secara komprehensif.

2.2 Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah elemen-elemen yang terkait dengan karya sastra namun berada di luar teks sastra itu sendiri. Unsur-unsur ekstrinsik ini tidak secara langsung ada dalam teks sastra, tetapi memiliki pengaruh atau dampak terhadap interpretasi dan pemahaman terhadap teks tersebut. Nurgiyantoro (2015:30) unsur ekstrinsik adalah unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita sebuah secara keseluruhan. Unsur ekstrinsik dalam teks sastra meliputi berbagai aspek, seperti konteks budaya, sejarah, dan sosial di mana karya sastra tersebut ditulis atau diterbitkan. Selain itu, pandangan dan pengetahuan penulis, pengaruh lingkungan penulis, serta faktor-faktor personal penulis juga termasuk unsur ekstrinsik yang dapat mempengaruhi cerita dan pemilihan tema dalam teks sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji unsur ekstrinsik dalam teks sastra dengan menggunakan konsep supranatural atau mitos. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan memahami bagaimana unsur-unsur ekstrinsik, seperti konteks budaya, sejarah, dan sosial, berinteraksi dengan konsep supranatural atau mitos dalam mempengaruhi cerita sastra.

2.2.1 Konsep Supranatural.

Unsur supranatural seringkali menjadi salah satu unsur dominan yang terdapat dalam karya sastra, termasuk dalam sastra anak. Dalam konteks kesusastraan anak, seperti yang dikemukakan oleh Cahyani (2017) unsur supranatural yaitu hal-hal yang tidak masuk akal.

Pengaruh unsur supranatural dalam sastra anak membantu memelihara dan mewariskan warisan budaya, serta memperkuat ikatan emosional antara anak-anak dan tradisi. Ini menjadi cara yang kuat untuk mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, norma-norma, dan pandangan dunia masyarakat Jepang kepada generasi muda. Unsur supranatural dalam karya sastra anak sering dikaitkan dengan mitos-mitos yang dipercayai oleh masyarakat Jepang. Melalui penggunaan unsur supranatural dalam cerita, pengarang seringkali menampilkan mitos-mitos yang sudah dikenal dalam budaya Jepang.

Dalam mitos unsur supranatural menjadi bagian penting, karena merupakan poin utama dalam cerita dan mengandung makna yang mendalam bagi masyarakat yang menyakininya. Mitos merupakan cerita lama yang diyakini benar oleh orang-orang di suatu masyarakat. Mitos seringkali berkaitan dengan dewa-dewa, atau makhluk mitologi yang memiliki kekuatan atau sifat yang melebihi batas alamiah manusia. Orang-orang percaya bahwa mitos mengandung pesan-pesan penting dan pelajaran moral yang diajarkan untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Bascom yang dikutip Rahwati (2021) menjelaskan bahwa mitos adalah narasi prosa yang dalam masyarakat di mana mereka diceritakan, dianggap sebagai laporan yang benar tentang apa yang terjadi di masa lalu. Dengan demikian, mitos dengan unsur supranatural menjadi sarana

bagi suatu masyarakat untuk memahami asal-usul dunia, hubungan mereka dengan kekuatan gaib, dan bagaimana menghormati lingkungan alam di sekitar mereka. Rahwati (2021) juga menambahkan bahwa mitos juga merupakan manifestasi dogma yang dianggap sakral dan sering kali terkait dengan ritual. Dalam suatu masyarakat, seringkali terdapat keterkaitan antara ritual dan hubungan manusia dengan alam serta lingkungan sekitar mereka. Hal ini memunculkan bentuk-bentuk kearifan lokal yang terbentuk dari akumulasi pengalaman yang berkaitan dengan kondisi budaya dan lingkungan. Cerita-cerita mitos juga memiliki peran penting dalam membentuk identitas budaya dan mengajarkan nilai-nilai yang berharga untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Koentjaraningrat (1981) menyebutkan unsur-unsur universal dari kebudayaan adalah 1) sistem religi dan upacara keagamaan; 2) sistem dan organisasi kemasyarakatan; 3) sistem pengetahuan; 4) Bahasa; 5) kesenian; 6) sistem mata pencaharian hidup; dan 7) sistem teknologi dan peralatan. Salah satu dari tujuh unsur tersebut yang sampai saat ini masih terjaga dan terpelihara eksistensinya adalah sistem religi berupa upacara keagamaan.

